

PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENYIAPKAN GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI

Oleh : Abdullah Zawawi, S.Pd, MM, M.Pd¹

Abstraksi :

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kiai dan santri yang berada dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral.

Kata Kunci : Pesantren, Generasi Muda, Era Globalisasi

A. SEJARAH PONDOK PESANTREN

Agama Islam berkembang melalui usaha-usaha dakwah yang secara esensial sesungguhnya menjadi tugas setiap muslim. Pendidikan merupakan sarana pelaksanaan dakwah dengan cara-cara yang lebih khusus, teroganisir, sistematis, dan teratur. Karena itu, dimanapun ada masyarakat muslim, di sana ada kegiatan pendidikan islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berada.

Hal ini sesuai dengan keberdaan islam sebagai agama yang fitri, sesuai dengan fitrah, sifat-sifat, dan keinginan-keinginan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Kehadiran islam bukan untuk menghapus apa yang sudah menjadi milik manusia dalam satu bangsa, tetapi bersifat menyempurnakan segala yang baik yang telah ada, berurat berakar dan menjadi miliknya. Dengan demikian, dakwah islamiyah melalui kegiatan pendidikan berarti menumbuh

¹ Penulis adalah Dosen Tetap Ekonomi Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) Lamongan.

kembangkan fitrah (potensi) manusia dan mewujudkan nya dalam system kehidupan yang islami.²

Sejarah pendidikan islam di Indonesia berlangsung sejak awal masuk dan berkembangnya agama islam. Dengan kata lain, sejarah pendidikan islam sama tuanya masuknya agama islam ke Indonesia, sehingga memiliki sejarah pertumbuhannya dan perkembangannya yang panjang. Hal ini disebabkan karena pendidikan islam selalu mendapat perhatian utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya minat setiap muslim untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam tentang ajaran-ajaran islam sekalipun masih dalam keadaan yang sangat sederhana. Sejalan dengan perkembangan umat islam, sejarah pendidikan islampun mengalami perkembangan pula.

Tidak diketahui secara pasti, bagaimana pelaksanaan pendidikan islam pada masa permulaan di Indonesia. Yang pasti, bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam pada masa itu berlangsung dalam bentuk yang sangat sederhana, dimana pengajaran dibrikan dalam satu majelis dengan system halaqah (murid berkumpul melingkari gurunya untuk belajar) yang dilakukan di tempat-tempat ibadah, seperti masjid, langgar/surau, dan rumah-rumah ulama'/kiai.

Tuntutan kebutuhan terhadap pendidikan, mendorong umat Islam untuk mengambil dan merubah fungsi lembaga-lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dengan demikian bentuk pendidikan Islam yang berkembang pada masa permulaan di Indonesia merupakan lanjutan dari bentuk pendidikan yang sudah ada, dan menjadi milik masyarakat dengan menambahkan muatan dan corak keislaman di dalamnya.

Beberapa literature Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia menyebutkan bahwa di Jawa umat Islam mengambil alih bentuk pendidikan keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren. Meskipun lembaga pendidikan Islam di Jawa pada masa permulaan belum diberi nama pesantren, namaun disepakati bahwa lembaga pendidikan tradisional yang berkembang ketika itu merupakan cikal bakal system pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan

² Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999) 70.

Islam tertua dan asli Indonesia, pesantren telah didirikan sejak masa wali Songo. Tokoh pendiri pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim.

Pada taraf permulaan, bentuk pesantren sangat sederhana. Kegiatan pendidikan dilaksanakan di Masjid dengan beberapa orang satri. Ketika Raden Rahmatullah (Sunan Ampel) pertama kali mendirikan pesantren di Kembang Kuning Surabaya hanya memiliki tiga orang santri. Namun dari ketiganya misi dakwah Islamiyah Sunan Ampel dapat berkembang dengan nrenal meluas dan menjadi terkenal di seluruh Jawa Timur. Bahkan para santri yang telah menyelesaikan belajarnya di pesantren Ampel, setelah kembali ke daerahnya mendirikan pesantren baru. Salah satunya adalah Raden Paku (Sunan Giri) yang mendirikan pesantren di desa Sidomukti, Gresik yang dikenal dengan nama "Giri Kedaton".³

Pesantren Giri memiliki santri yang berasal Dari berbagai daerah, seperti Jawa dan Madura, dan pulau-pulau lain di Indonesia timur, seperti; Lombok, Sumbawa, Bima, Makasar, dan Ternate. Kebiasaan mendirikan pesantren baru yang dilakukan oleh para santri Sunan Ampel juga diikuti oleh para santri Sunan Giri. Dengan demikian, dalam waktu yang relative singkat, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat, khususnya di pulau Jawa.

Dalam perkembangannya, kehadiran sebuah pesantren selalu ditandai dengan kehadiran seorang ulama yang bercita-cita menyebarkan agama Islam. Pada umumnya mereka adalah lulusan pesantren yang memiliki kemampuan pemahaman pengetahuan agama Islam. Semula mereka mendirikan langgar/suarau yang dipergunakan tempat shalat berjamaah. Pada setiap menjelang atau selesai mengerjakan shalat, sang ulama mengadakan pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya seputar pada masalah rukun iman (akidah), rukun Islam (ibadah), dan akhlak. Karena gaya penampilannya yang simpatik, keikhlasan dalam memberi pelajaran dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan isi pengajiannya, santrinyapun semakin berkembang. Bukan saja orang dalam satu desanya yang mengikuti pengajiannya, tetapi orang-orang dari desa lain disekitarnya pun tertarik untuk mengikuti pengajian dan dakwahnya.

³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 60

Untuk manampung para santri yang datang dari luar desa yang ingin belajar agama Islam secara mendalam, timbullah gagasan untuk mendirikan tempat belajar dan pemondokan. Gagasan mulia ini disampaikan sang ulama kepada santri dan para jamaah pengajiannya untuk memperoleh dukungan. Mendengar gagasan sang ulama, dengan tanpa merasa dipaksa mereka pun memberi dukungan ikut berperan serta mendirikan pesantren. Hal ini disebabkan karena kelebihan ilmu agama, kepribadian, dan prilaku sang ulama yang dilandasi keikhlasan dan akhlakul karimah. Bahkan dengan kharisma sang ulama dan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat, tidak sedikit diantara mereka yang dipercaya sebagai cikal bakal berdirinya suatu desa.

Demikianlah pesantren tumbuh dan berkembang di Indonesia sejak awal pertumbuhan dan perkembangan agama Islam. Tujuan pesantren adalah lembaga tempat bibit kader-kader ulama dan muballigh dididik. Dengan demikian diketahui bahwa pesantren merupakan benteng pertahanan dan pengawal terdepan bagi keberlangsungan dakwah Islamiyah di Indonesia.

B. FUNGSI PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islamiyah tertua dan asli di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang. Proses pendidikannya berlangsung selama 24 jam penuh, karena hubungan antara ulama/kiai dan santri yang berada dalam satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pernah menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkaran pendidikan yang integral (menyatu), yang dicirikan dengan adanya sebuah beranda dimana setiap orang dapat mengambil pengalaman secara integral.

Bidang kajian yang dikembangkan dipondok pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun dalam proses hubungan (interaksi) antara berbagai komponen, pendidikan di pondok pesantren mengutamakan pembinaan mental, spiritual, dan hubungan social kemasyarakatan. Meskipun tidak terencana secara jelas, pendidikan pondok pesantren juga mengembangkan jiwa

kemandirian dan keterampilan para santrinya sesuai dengan keadaan, cirri khas dan keberadaan masing –masing.⁴

Itulah sebabnya, pondok pesantren dipandang senagai pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat penyebarannya, sehingga sejak awal telah dipercaya oleh umat Islam menjadi sebuah lembaga pendidikan pembentuk moral dan intelektual muslim, disamping keberhasilannya dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Setidaknya ada tiga jenis ilmu keislaman yang secara istiqamah diajarkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren, yaitu aqidah (kalam), fiqih, dan akhlak (tasawuf). Ketiga jenis ilmu keislaman tersebut dikembangkan oleh pondok pesantren dengan melakukan kajian secara turun temurun, dari generasi ke generasi terhadap khazanah berbagai kitab salaf (kitab kuning) yang disusun oleh para ulama' Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.⁵

Dengan jalan proses pembelajaran kitab salaf inilah umat Islam Indonesia dapat mempertahankan kemurnian ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah, sehingga dapat dipahami bahwa pesantren merupakan pelopor dalam memperkenalkan, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Jika tidak ada lembaga seperti pondok pesantren, sulit dibayangkan lembaga apa yang dapat menjaga dan meneruskan tradisi ilmu keislaman ala Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mampu bertahan dalam arus perubahan social macam apapun di Indonesia.

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (memperdalam agama), pondok pesantren mamiliki sejumlah jiwa yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jiwa pondok pesantren tersebut terangkum dalam "**panca jiwa**" yaitu :

1. **Jiwa keikhlasan**, yang tidak didorong oleh keinginan apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan ini mewarnai seluruh rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh masyarakat pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti

⁴ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1999), 45

⁵ Khoirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Sala: Jatayu, 1992), 20

dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.

2. **Jiwa kesederhanaan tetapi agung.** Sederhana bukan berarti pasif, melarat, menerima apa adanya, dan miskin. Akan tetapi mengandung unsure kekuatan dan ketabahan hati, serta penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan terkandung jiwa yang besar, berani, tabah dan maju terus dalam menghadapi perubahan dan tuntutan jaman.
3. **Jiwa persaudaraan yang demokratis.** Keadaan yang akrab antara para santri yang dipraktikkan sehari-hari akan mewujudkan suasana damai, perasaan senasib dan sepenanggungan yang sangat membantu dalam pembentukan etika dan watak santri. Perbedaan daerah, tradisi, dan kebudayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pondok pesantren tidak menjadi penghalang dalam jalinan ukhuwah Islamiyah dan saling menolong (ta'awun) yang dilandasi oleh nilai spiritualitas Islam yang tinggi.
4. **Jiwa kemandirian** yang membentuk kondisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pondok pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.
5. **Jiwa bebas dalam menentukan pilihan jalan hidup** dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi berbagai probemayika hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Kebebasan sebagai jiwa pondok pesantren juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau didekte oleh dunia luar, sehingga meniscayakan sebuah kemerdekaan.⁶

Kelima jiwa pondok pesantren diatas merupakan tata nilai yang selalu dipelihara dan dilestarikan sehingga menjadi pandangan hidupnya sendiri yang bersifat khusus, berdiri di atas landasan pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak kepada ulama/kiai. Di seputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak kehidupan di pondok pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha mencapai keluhuran akhlak, kebeningan hati,

⁶ Slamet Efendi Yusuf, *Dinamika kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 35

kesucian jiwa, dan keikhlasan untuk mengerjakan apa saja untuk kepentingan kiai/ulama/guru.

Yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridloi Allah, betapa remeh dan tidak berarti sekalipun totalitas itu bila dilihat dari sudut pandangan duniawi. Ini semua merupakan karakteristik (ciri khas) yang diteladankan dalam kehidupan sehari-hari (yaumiyah) oleh sang ulama/kiai kepada para santrinya. Sikap inilah yang menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang berhasil mencetak insan-insan berilmu, beramal saleh dan berakhlakul karimah.

C. GENERASI MUDA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Bagaimana posisi generasi Islam dalam era globalisasi ? Peran-peran apakah yang bisa dimainkan ? Apakah generasi muda Islam akan larut dalam proses yang negatif ataukah melakukan penolakan-penolakan atau bagaimana lagi ?

Yang perlu disadari adalah, bahwa globalisasi merupakan suatu proses yang tak terelakkan terjadi. Disadari atau tidak kita telah berada dalam proses tersebut. Dalam situasi demikian kita tentu saja tidak lantas melakukan penolakan begitu saja atau malah ikut larut di dalamnya. Dalam beberapa hal, globalisasi memiliki aspek positif. Temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa segera kita terima dan dinikmati.. prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas bisa kita serap.

Memang ada pula sisi-sisi lain yang bersifat negatif. Adanya nilai-nilai yang jauh dari rel Islami, dengan mudah terserap. Sayangnya, nilai-nilai demikian ini yang lebih mudah tertangkap daripada nilai-nilai yang positif.

Dalam kondisi semacam itu, kita harus mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya globalisasi serta bagaimana pengendaliannya. Seperti disinggung di muka, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologilah yang menjadi faktor utamanya. Maka, kalau generasi muda Islam ingin turut mengendalikan proses globalisasi, **mau tidak mau harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (harus merebutnya).**

Lebih-lebih kalau diingat, proses globalisasi mau tidak mau turut pula mempengaruhi perilaku beragama. Temuan-temuan

teknologi telah mengurangi ketergantungan manusia terhadap "alam".

Bagi kaum muda yang mengkaji agama, teknologi, syariah, dan aspek-aspek keagamaan lainnya, gejala semacam itu merupakan tantangan tersendiri . ada sebuah "PR" yang harus di jawab, yakni menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memberi keramatan (rahmatan lil alamin).

DAFTAR PUSTAKA

- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.1999.
- Marzuki, Wahid. *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista. 2007
- Yusuf, Slamet Efendi. *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali.n 1983
- Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1985.